
**CROSS-CULTURAL COMMUNICATION ADAPTATION STRATEGIES: STUDENT EXPERIENCE
IN ASEAN COUNTRIES KKN PROGRAM**

Strategi Adaptasi Komunikasi Lintas Budaya: Pengalaman Mahasiswa KKN di Negara-Negara ASEAN (Thailand, Malaysia, Indonesia)

Oleh

Susilo Bambang Purnama¹, Srie Rosmilawati²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: ¹srierosmilawati@gmail.com

Article History:

Received: 17-11-2025

Revised: 28-11-2025

Accepted: 20-12-2025

Keywords:

Adaptation Strategy,
ASEAN, Cross-
Cultural
Communication,
Intercultural
Competence, KKN
Program.

Abstract: *Cross-cultural communication competence is essential for students participating in international community service programs. This study examines communication adaptation strategies employed by communication students during a KKN (Kuliah Kerja Nyata) program across three ASEAN countries: Indonesia, Malaysia, and Thailand. Using a qualitative autoethnographic approach, data were collected through participant observation, field notes, and documentation during the program implementation from July to September 2024. The study reveals three primary adaptation strategies: linguistic adaptation through local language learning, non-verbal communication adjustment to cultural contexts, and intercultural empathy development. Findings indicate that successful cross-cultural communication requires flexibility, cultural sensitivity, and active observation of local communication patterns. This research contributes to understanding intercultural communication dynamics in Southeast Asian contexts and provides practical implications for international community service program design*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan integrasi regional ASEAN telah menciptakan kebutuhan mendesak akan kompetensi komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional 3 negara ini merupakan kolaborasi antara Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah dengan Universitas Utara Malaysia dan Yala Rajabhat University Thailand untuk meningkatkan kontribusi PTMA di kancah Internasional yang dilaksanakan secara lintas negara memberikan peluang unik bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dalam konteks multikultural. Pengalaman langsung berinteraksi dengan masyarakat dari latar belakang budaya berbeda menjadi laboratorium alami untuk memahami kompleksitas komunikasi antarbudaya (Chen & Starosta, 2019; Martin & Nakayama, 2020).

Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan budaya signifikan yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi (Gudykunst & Kim, 2017). Dalam konteks Asia Tenggara, meskipun

negara-negara ASEAN berbagi kedekatan geografis dan sejarah, terdapat keragaman bahasa, nilai, norma, dan praktik komunikasi yang memerlukan kemampuan adaptasi khusus. Indonesia, Malaysia, dan Thailand sebagai tiga negara dengan karakteristik budaya berbeda menawarkan konteks ideal untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi antarbudaya.

Penelitian sebelumnya tentang komunikasi antarbudaya di konteks ASEAN cenderung fokus pada lingkungan bisnis (Phuong & Harzing, 2020) atau pendidikan formal (Abdullah et al., 2021). Studi tentang program pengabdian masyarakat lintas budaya masih terbatas, khususnya yang mengeksplorasi perspektif mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai pelaku komunikasi yang terlatih. Padahal, mahasiswa komunikasi memiliki pemahaman teoretis tentang proses komunikasi yang dapat memengaruhi cara mereka beradaptasi dalam situasi antarbudaya.

Gap penelitian ini menjadi penting karena program KKN internasional semakin berkembang sebagai strategi internasionalisasi perguruan tinggi Indonesia. Namun, pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa mengadaptasi kompetensi komunikasi mereka dalam konteks budaya berbeda masih minim. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi strategi adaptasi komunikasi yang digunakan mahasiswa Ilmu Komunikasi selama program KKN di tiga negara ASEAN.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi adaptasi komunikasi lintas budaya yang diterapkan mahasiswa Ilmu Komunikasi selama pelaksanaan KKN di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan teori komunikasi antarbudaya dalam konteks Asia Tenggara, serta memberikan implikasi praktis bagi desain program KKN internasional yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode autoetnografi. Autoetnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman personal dalam konteks budaya yang lebih luas (Ellis et al., 2011). Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi yang menjalani program KKN di tiga negara, peneliti berposisi sebagai partisipan sekaligus pengamat yang mampu merefleksikan pengalaman komunikasi antarbudaya secara kritis.

Pengumpulan data dilakukan selama program KKN yang berlangsung pada 22 Juli hingga 25 Agustus 2024 di Desa Wisata Kelor, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Indonesia; 1 hingga 5 September 2024 di Desa Lembah Palas, Malaysia; dan 6 hingga 10 September 2024 di Yala Rajabhat University, Thailand. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, pencatatan lapangan sistematis, dokumentasi foto dan video, serta refleksi harian tertulis. Gambaran lokasi KKN dapat dilihat pada Gambar 1.



(a) lokasi KKN di Indonesia



b) lokasi KKN di Indonesia



c) lokasi KKN di Malaysia



d) lokasi KKN di Malaysia



e) lokasi KKN di Thailand



f) lokasi KKN di Thailand

Gambar 1. Gambaran lokasi KKN di 3 Negara yang berbeda (Indonesia, Malaysia, dan Thailand)

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan pengalaman di ketiga lokasi untuk mengidentifikasi pola strategi adaptasi komunikasi yang konsisten maupun yang berbeda.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan catatan lapangan, dokumentasi visual, dan refleksi tertulis. Member checking dilakukan dengan mendiskusikan temuan dengan sesama peserta KKN dan masyarakat lokal di ketiga lokasi. Reflexivity dijaga dengan kesadaran peneliti terhadap posisi dan bias sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia yang dapat memengaruhi interpretasi pengalaman antarbudaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Komunikasi di Tiga Lokasi KKN

Pengalaman KKN di tiga negara ASEAN menghadirkan konteks komunikasi yang berbeda secara signifikan. Di Desa Wisata Kelor, Yogyakarta, konteks komunikasi didominasi oleh bahasa Jawa dan Indonesia dengan nilai budaya kesopanan tinggi yang tercermin dalam penggunaan bahasa krama. Masyarakat desa menunjukkan pola komunikasi tidak langsung dengan penekanan pada harmoni sosial dan penghindaran konflik terbuka.

Di Desa Lembah Palas, Malaysia, terdapat multilinguisme dengan penggunaan Bahasa Melayu, dialek lokal, dan bahasa Inggris. Meskipun Indonesia dan Malaysia berbagi rumpun bahasa Melayu, terdapat perbedaan kosakata, intonasi, dan gaya komunikasi yang memerlukan penyesuaian. Masyarakat Malaysia cenderung lebih formal dalam komunikasi publik namun hangat dalam interaksi personal.

Di Yala Rajabhat University, Thailand, bahasa Thai menjadi bahasa utama dengan bahasa Inggris sebagai lingua franca untuk komunikasi dengan mahasiswa internasional. Budaya Thai yang dipengaruhi Buddhisme menunjukkan penghormatan tinggi terhadap hierarki sosial, tercermin dalam sistem sapaan dan gestur seperti wai. Komunikasi non-verbal memainkan peran penting dalam menyampaikan rasa hormat dan kesopanan.

Perbedaan konteks ini menciptakan tantangan komunikasi yang memerlukan strategi adaptasi khusus. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga strategi adaptasi utama yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Strategi Adaptasi Linguistik

Strategi pertama adalah adaptasi linguistik melalui pembelajaran aktif bahasa dan dialek lokal. Di Yogyakarta, peneliti mempelajari frasa-frasa dasar bahasa Jawa seperti nuwun sewu (permisi), matur nuwun (terima kasih), dan penggunaan tingkat tutur bahasa yang sesuai dengan lawan bicara. Pembelajaran ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi praktis tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal yang meningkatkan penerimaan sosial.

Di Malaysia, fokus adaptasi linguistik adalah memahami perbedaan kosakata Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Kata-kata seperti kereta untuk mobil, tandas untuk toilet, dan kedai untuk toko perlu dipahami untuk komunikasi efektif. Peneliti juga belajar mengadaptasi logat dan intonasi yang lebih mendekati gaya Melayu Malaysia untuk meningkatkan keterpahaman.

Di Thailand, keterbatasan kemampuan bahasa Thai mendorong penggunaan strategi code-switching antara bahasa Inggris sederhana, bahasa tubuh, dan aplikasi penerjemah. Pembelajaran frasa dasar Thai seperti sawasdee krab/ka (halo), khob khun (terima kasih), dan mai pen rai (tidak apa-apa) membantu membangun rapport dengan masyarakat lokal. Penggunaan frasa lokal meskipun sederhana menunjukkan usaha untuk menghormati budaya tuan rumah.

Temuan ini sejalan dengan teori akomodasi komunikasi (Giles, 2016) yang menyatakan bahwa individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mengurangi perbedaan sosial dan meningkatkan efektivitas interaksi. Adaptasi linguistik berfungsi sebagai bentuk konvergensi yang menunjukkan upaya untuk mendekatkan diri dengan kelompok budaya lain.

Strategi Penyesuaian Komunikasi Non-Verbal

Strategi kedua adalah penyesuaian komunikasi non-verbal sesuai norma budaya setempat. Di Yogyakarta, peneliti belajar menggunakan gesture tangan kanan saat memberi atau menerima sesuatu, posisi duduk yang sopan terutama dalam pertemuan dengan tokoh masyarakat, dan kontak mata yang tidak terlalu intens untuk menunjukkan penghormatan. Jarak komunikasi interpersonal yang lebih dekat dibandingkan standar Barat juga menjadi bagian adaptasi.

Di Malaysia, penyesuaian meliputi penggunaan senyuman dan anggukan kepala yang lebih sering sebagai penanda perhatian dan kesepakatan. Peneliti juga belajar menghindari kontak fisik langsung dengan lawan jenis dalam konteks formal, sesuai dengan nilai budaya Melayu-Islam yang konservatif. Dress code yang lebih tertutup terutama saat menghadiri acara komunitas juga menjadi bagian penyesuaian non-verbal.

Di Thailand, adaptasi non-verbal yang paling signifikan adalah pembelajaran dan penggunaan wai (gesture mengatupkan telapak tangan di depan dada dengan sedikit membungkuk) sebagai salam dan ungkapan terima kasih. Peneliti juga belajar menghindari menyentuh kepala orang lain karena dianggap tidak sopan, tidak menunjuk dengan kaki, dan melepas alas kaki saat memasuki ruangan tertentu. Posisi duduk yang menghindari kaki terentang atau mengarah ke orang lain juga dipraktikkan.

Adaptasi komunikasi non-verbal ini mencerminkan dimensi komunikasi konteks tinggi (high-context communication) yang dominan di budaya Asia (Hall, 1976). Dalam budaya konteks tinggi, makna komunikasi banyak tertanam dalam konteks situasional, hubungan, dan isyarat non-verbal, bukan hanya kata-kata yang diucapkan. Kemampuan membaca dan mengadaptasi komunikasi non-verbal menjadi krusial untuk komunikasi efektif.

Strategi Pengembangan Empati Antarbudaya

Strategi ketiga adalah pengembangan empati antarbudaya melalui observasi aktif dan refleksi kritis. Di ketiga lokasi, peneliti menggunakan pendekatan mindful communication dengan secara sadar mengamati pola interaksi lokal sebelum berpartisipasi aktif. Observasi mencakup bagaimana masyarakat lokal berkomunikasi satu sama lain, topik pembicaraan yang dianggap pantas, humor yang diterima, dan cara menangani ketidaksepakatan.

Di Yogyakarta, peneliti mengembangkan pemahaman tentang konsep gotong royong dan rukun sebagai nilai budaya yang memengaruhi gaya komunikasi kolektif. Keputusan kelompok diutamakan daripada pendapat individual, dan kritik langsung dihindari untuk menjaga harmoni. Empati terhadap nilai-nilai ini membantu peneliti berkomunikasi dengan cara yang lebih diterima komunitas.

Di Malaysia, pengembangan empati meliputi pemahaman tentang sensitivitas isu-isu kesukuan dan agama dalam percakapan sehari-hari. Peneliti belajar menghindari topik-topik sensitif dan menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih diplomatik. Penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat Malaysia yang multikultural juga menjadi bagian empati antarbudaya.

Di Thailand, empati berkembang melalui pemahaman konsep klang jai (sungkan atau tidak ingin merepotkan orang lain) yang sangat memengaruhi komunikasi interpersonal. Peneliti belajar untuk tidak terlalu asertif dalam meminta bantuan dan lebih sensitif terhadap isyarat tidak langsung dalam komunikasi. Pemahaman tentang pentingnya menjaga muka (face-saving) dalam budaya Thailand juga membentuk cara berkomunikasi yang lebih hati-

hati.

Pengembangan empati antarbudaya ini sejalan dengan konsep intercultural sensitivity (Bennett, 2017) yang menggambarkan perkembangan dari etnosentrisme menuju etnorelatifisme. Melalui pengalaman langsung di tiga budaya berbeda, peneliti mengalami pergeseran perspektif dari menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri menuju apresiasi dan adaptasi terhadap perbedaan budaya. Pada Tabel 1 dapat dicantumkan perbandingan strategi adaptasi komunikasi pada 3 lokasi KKN.

Tabel 1 Perbandingan Strategi Adaptasi Komunikasi di Tiga Lokasi KKN

Aspek Komunikasi	Yogyakarta, Indonesia	Lembah Palas, Malaysia	Yala, Thailand
Adaptasi Linguistik	Pembelajaran bahasa Jawa dan tingkat tutur	Penyesuaian kosakata dan logat Melayu	Pembelajaran frasa Thai dasar dan penggunaan penerjemah
Komunikasi Non-Verbal	Gesture tangan kanan, posisi duduk sopan	Senyuman, anggukan, dress code tertutup	Wai, menghindari sentuhan kepala, posisi kaki
Empati Budaya	Gotong royong dan rukun	Sensitivitas multikultural	Kreng jai dan face-saving
Tantangan Utama	Hierarki sosial dalam bahasa	Perbedaan kosakata serumpun	Bahasa dan gesture spesifik

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Adaptasi

Analisis lintas kasus mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi komunikasi antarbudaya. Pertama, latar belakang pendidikan komunikasi memberikan kerangka teoretis untuk memahami dan menganalisis situasi komunikasi antarbudaya. Pengetahuan tentang teori komunikasi antarbudaya, komunikasi non-verbal, dan komunikasi konteks tinggi-rendah membantu peneliti mengidentifikasi strategi adaptasi yang tepat.

Kedua, durasi interaksi mempengaruhi kedalaman adaptasi. Di Yogyakarta dengan durasi KKN satu bulan, adaptasi komunikasi berkembang lebih komprehensif dibandingkan di Malaysia dan Thailand yang masing-masing berlangsung lima hari. Waktu yang lebih panjang memungkinkan trial and error, pembelajaran dari kesalahan, dan penyempurnaan strategi komunikasi.

Ketiga, dukungan dari komunitas lokal sangat krusial. Di ketiga lokasi, keterbukaan dan kesediaan masyarakat lokal untuk mengajarkan norma komunikasi mereka mempercepat proses adaptasi. Feedback langsung, baik verbal maupun non-verbal, membantu peneliti menyesuaikan perilaku komunikasi secara real-time.

Keempat, fleksibilitas kognitif dan keterbukaan terhadap pengalaman baru menjadi disposisi personal yang memfasilitasi adaptasi. Kesediaan untuk keluar dari zona nyaman komunikasi, menerima ketidakpastian, dan belajar dari situasi yang ambigu merupakan sikap mental yang mendukung pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya.

Implikasi untuk Pengembangan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa. Pertama, program KKN internasional perlu dirancang

dengan komponen pembelajaran antarbudaya yang sistematis sebelum, selama, dan sesudah program. Pre-departure training yang mencakup pengenalan budaya lokal, latihan komunikasi antarbudaya, dan simulasi situasi lintas budaya dapat mempersiapkan mahasiswa dengan lebih baik.

Kedua, pendampingan refleksi kritis selama program membantu mahasiswa mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman komunikasi mereka. Jurnal harian, diskusi kelompok, dan bimbingan mentor dapat memfasilitasi proses refleksi yang mengubah pengalaman menjadi pembelajaran bermakna. Refleksi ini penting untuk mengembangkan metacognitive awareness tentang strategi komunikasi yang efektif.

Ketiga, kurikulum Ilmu Komunikasi perlu mengintegrasikan lebih banyak pengalaman praktis komunikasi antarbudaya. Selain teori, mahasiswa memerlukan kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi dalam situasi multikultural nyata. Program pertukaran, KKN internasional, atau project kolaboratif dengan mahasiswa dari negara lain dapat menjadi wahana pembelajaran experiential.

Keempat, evaluasi program KKN internasional perlu memasukkan dimensi pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai indikator keberhasilan. Tidak hanya output program seperti kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga outcome pembelajaran mahasiswa dalam hal kemampuan berkomunikasi lintas budaya perlu diukur dan dikembangkan. Berikut gambaran kegiatan KKN Internasional 3 Negara dapat dilihat pada Gambar 2.



a) Kegiatan KKN di Desa Kelor, Sleman, Indonesia



b) Kegiatan KKN di Thailand

Gambar 2. Gambaran kegiatan KKN Internasional yang dilaksanakan oleh mahasiswa

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama adaptasi komunikasi lintas budaya yang digunakan mahasiswa Ilmu Komunikasi selama program KKN di Indonesia, Malaysia, dan Thailand yaitu adaptasi linguistik melalui pembelajaran bahasa lokal, penyesuaian komunikasi non-verbal sesuai konteks budaya, dan pengembangan empati antarbudaya melalui observasi dan refleksi kritis. Keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan komunikasi, durasi interaksi, dukungan komunitas lokal, dan disposisi personal berupa fleksibilitas kognitif. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif memerlukan tidak hanya pengetahuan teoretis tetapi juga kesediaan untuk belajar, beradaptasi, dan menghormati perbedaan budaya. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman dinamika komunikasi antarbudaya dalam konteks Asia Tenggara dan menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam mengembangkan kompetensi interkultural. Implikasi praktis mencakup perlunya desain program KKN internasional yang sistematis dengan komponen pembelajaran antarbudaya, pendampingan refleksi kritis, integrasi pengalaman praktis dalam kurikulum komunikasi, dan evaluasi yang mencakup dimensi kompetensi komunikasi antarbudaya. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi perspektif masyarakat lokal terhadap strategi adaptasi mahasiswa dan membandingkan pengalaman mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami peran latar belakang pendidikan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, D., Abd Aziz, M. I., & Mohd Ibrahim, A. L. (2021). Cross-cultural communication challenges among international students in Malaysian higher education institutions. *Journal of International Students*, 11(3), 687-705. <https://doi.org/10.32674/jis.v11i3.2134>
- [2] Bennett, M. J. (2017). Developmental model of intercultural sensitivity. In Y. Y. Kim (Ed.), *The international encyclopedia of intercultural communication* (pp. 1-10). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0182>
- [3] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- [4] Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2019). *Foundations of intercultural communication* (2nd ed.). University Press of America.
- [5] Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: An overview. *Forum: Qualitative Social Research*, 12(1), Article 10. <https://doi.org/10.17169/fqs-12.1.1589>
- [6] Giles, H. (2016). *Communication accommodation theory: Negotiating personal relationships and social identities across contexts*. Cambridge University Press.
- [7] Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (5th ed.). McGraw-Hill.
- [8] Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- [9] Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2020). *Intercultural communication in contexts* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- [10] Phuong, N. T., & Harzing, A. W. (2020). Cross-cultural communication in international business: Insights from ASEAN contexts. *International Business Review*, 29(4), 101684. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101684>